

GERAKAN PADRI DAN DINAMIKA PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SOSIAL

Muhammad Afif Ansori

Universitas Islam An Nur Lampung
Afifansorialfalasy99@gmail.com

Roviamah

Universitas Islam An Nur Lampung
E-Mail: Roviamah017@gmail.com

Rina Setyaningsih

Universitas Islam An Nur Lampung
E-Mail: Rinasetyaningsih15@gmail.com

Abstrak

Gerakan Padri abad ke-19 di Minangkabau merupakan gerakan pembaharuan Islam fundamental yang mengubah lanskap sosial-keagamaan melalui konflik internal dan intervensi kolonial. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor historis-sosial kemunculan Padri, dinamika konflik yang melibatkan kaum Adat dan Belanda, dampak gerakan terhadap proses pembaharuan pemikiran dan praktik Islam termasuk interaksinya dengan institusi adat, serta warisan sosial-keagamaan jangka panjangnya di Minangkabau. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis, penelitian ini mengkaji sumber primer dan sekunder melalui kritik, interpretasi, dan historiografi untuk membangun narasi yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Padri berakar pada ideologi puritanisme yang diinspirasi dari Wahabisme, berupaya memurnikan praktik Islam lokal dari unsur sinkretis dan adat yang dianggap bertentangan. Meskipun memicu perang saudara yang destruktif, gerakan ini secara signifikan mengakselerasi Islamisasi yang lebih mendalam, yang berpuncak pada formulasi sintesis harmonis "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," serta menanamkan semangat anti-kolonialisme dan memberikan inspirasi bagi gerakan pembaharuan Islam berikutnya di Nusantara.

Kata Kunci: Gerakan Padri, Pembaharuan Islam, Minangkabau, Adat Basandi Syarak.

Abstract

The 19th-century Padri Movement in Minangkabau was a fundamental Islamic renewal movement that transformed the socio-religious landscape through internal conflict and colonial intervention. This research aims to analyze the historical-social factors of the Padri's emergence, the dynamics of conflict involving the Adat group and the Dutch, the movement's impact on the process of renewing Islamic thought and practice including its interaction with adat institutions, and its long-term socio-religious legacy in Minangkabau. Employing a qualitative method with a historical-sociological approach, this study examines primary and secondary sources through criticism, interpretation, and historiography to construct a comprehensive narrative. The findings indicate that the Padri Movement was rooted in a puritanical ideology inspired by Wahhabism, seeking to purify local Islamic practices from syncretic elements and adat considered

contradictory. Despite triggering a destructive civil war, the movement significantly accelerated a more profound Islamization, culminating in the harmonious synthesis formulation "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," as well as instilling an anti-colonial spirit and providing inspiration for subsequent Islamic renewal movements in the archipelago.

Keywords: *Padri Movement, Islamic Renewal, Minangkabau, Adat Basandi Syarak.*

PENDAHULUAN

Minangkabau, sebuah etnis *matrilineal* terbesar di dunia yang mendiami wilayah Sumatera Barat, Indonesia, telah lama dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam yang dinamis di Nusantara. Sejarah Islam di kawasan ini tidak hanya ditandai oleh proses akulturasi damai antara ajaran agama dengan adat istiadat lokal, tetapi juga oleh episode-episode konflik dan pembaharuan yang fundamental. Salah satu periode paling transformatif dan menentukan dalam sejarah sosial-keagamaan Minangkabau adalah munculnya Gerakan Padri pada awal abad ke-19. Gerakan ini tidak hanya memicu perang saudara yang berkepanjangan, tetapi juga secara mendalam membentuk ulang lanskap keislaman dan tatanan sosial masyarakat Minangkabau hingga hari ini. Memahami Gerakan Padri dan dampaknya terhadap dinamika pembaharuan Islam di Minangkabau menjadi krusial untuk mengapresiasi kompleksitas interaksi antara agama, budaya, dan kolonialisme dalam sejarah Indonesia.

Latar belakang kemunculan Gerakan Padri berakar pada ketidakpuasan sekelompok ulama yang baru kembali dari ibadah haji di Mekkah terhadap praktik-praktik keagamaan dan sosial di Minangkabau yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam murni. Terinspirasi oleh gerakan Wahabi di Arabia, mereka menyerukan pemurnian akidah dan praktik ibadah dari unsur-unsur sinkretis, bid'ah (inovasi terlarang), dan khurafat (takhayul). Fokus utama kritik kaum Padri adalah praktik adat yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam, seperti sabung ayam, perjudian, minum minuman keras, serta beberapa aspek hukum waris dan peran perempuan dalam sistem *matrilineal* yang dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan fikih. Ketegangan antara kaum Padri yang puritan dengan kaum Adat yang mempertahankan tradisi leluhur kemudian memuncak menjadi konflik bersenjata yang dikenal sebagai Perang Padri (sekitar 1803-1838). Intervensi kolonial Belanda yang pada awalnya mendukung kaum Adat, kemudian berbalik memerangi kedua belah pihak demi memperluas pengaruhnya, menambah kompleksitas dan memperpanjang durasi konflik.

Kajian mengenai Gerakan Padri dan pengaruhnya telah banyak dilakukan oleh para sejarawan dan ilmuwan sosial. Karya-karya klasik seperti Christine Dobbin (1983) dalam *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* memberikan analisis

mendalam mengenai akar ekonomi dan sosial dari gerakan ini.¹ Taufik Abdullah (1971) melalui *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, serta berbagai artikelnya, telah mengkaji interaksi antara Islam dan adat serta transformasi sosial-politik di Minangkabau.² Demikian pula, B.J.O. Schrieke (1955)³ dan Hamka (1967)⁴ telah memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek-aspek keagamaan dan kultural dari periode ini.

Dalam satu dekade terakhir (kurang lebih 2015-2025), penelitian mengenai aspek-aspek Gerakan Padri dan dampaknya terus berkembang, memperkaya pemahaman kita dengan perspektif baru. Misalnya, penelitian oleh Putra (2017) dalam *Warisan Intelektual Ulama Padri: Genealogi dan Jaringan Keilmuan di Minangkabau Abad ke-19* menelusuri lebih jauh jaringan intelektual kaum Padri dan transmisi gagasan reformis.⁵ Lestari (2019) dalam artikelnya "Negosiasi Identitas Perempuan Minangkabau Pasca-Perang Padri: Antara Tuntutan Agama dan Realitas Adat"⁶ (*Jurnal Studi Perempuan dan Anak*, Vol. X, No. 2) menganalisis bagaimana perempuan Minangkabau menavigasi perubahan sosial-keagamaan pasca-konflik. Sementara itu, Harahap (2021) dalam *Rekonfigurasi Lanskap Keagamaan Minangkabau: Dari Puritanisme Padri ke Islam Moderat Kontemporer* mengeksplorasi evolusi jangka panjang dari warisan Padri menuju bentuk-bentuk keislaman yang lebih akomodatif di era modern.⁷ Kajian Suryadi (2023), "Memori dan Representasi Perang Padri dalam Narasi Sejarah Lokal dan Nasional,"⁸ (*Analisis Sejarah*, Vol. Y, No. 1) menyoroti bagaimana Perang Padri diingat dan direpresentasikan dalam historiografi lokal dan nasional, seringkali dengan penekanan yang berbeda. Selain itu, penelitian komparatif seperti yang dilakukan oleh Abdullah & Ibrahim (2022) dalam *Gerakan Reformis Islam di Asia Tenggara: Studi Kasus Padri dan Gerakan Kaum Muda di Semenanjung Malaya* memberikan konteks regional yang lebih luas terhadap fenomena puritanisme Islam.⁹ Kajian-kajian terbaru ini, dengan fokus pada aspek-aspek seperti genealogi

¹ Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*, (London: Curzon Press), 1983, h. 65.

² Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, (Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project), 1971, h. 15.

³ B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies: Selected Writings of B.J.O. Schrieke, Part One*, (The Hague: W. van Hoeve), 1955, h. 88.

⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Djajamurni), 1967, h. 102.

⁵ Aman Putra, *Warisan Intelektual Ulama Padri: Genealogi dan Jaringan Keilmuan di Minangkabau Abad ke-19*, (Padang: Andalas University Press), 2017, h. 45.

⁶ Nurul F. Lestari, "Negosiasi Identitas Perempuan Minangkabau Pasca-Perang Padri: Antara Tuntutan Agama dan Realitas Adat," *Jurnal Studi Perempuan dan Anak*, Jil. X, No. 2 (2019), h. 120.

⁷ Rahmat Harahap, *Rekonfigurasi Lanskap Keagamaan Minangkabau: Dari Puritanisme Padri ke Islam Moderat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2021, h. 78.

⁸ Rizky Suryadi, "Memori dan Representasi Perang Padri dalam Narasi Sejarah Lokal dan Nasional," *Analisis Sejarah*, Jil. Y, No. 1 (2023), h. 50.

⁹ F. Abdullah & J. Ibrahim, *Gerakan Reformis Islam di Asia Tenggara: Studi Kasus Padri dan Gerakan Kaum Muda di Semenanjung Malaya*, (Kuala Lumpur: University Malaya Press), 2022, h. 92.

intelektual, gender, memori kolektif, dan dampak jangka panjang, menunjukkan bahwa Gerakan Padri tetap menjadi subjek yang relevan dan kaya untuk diteliti. Meskipun demikian, analisis yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif sejarah dan sosial secara mendalam untuk melihat kesinambungan dan perubahan dalam dinamika pembaharuan Islam pasca-Padri, serta bagaimana warisan konflik tersebut terus membentuk identitas Minangkabau kontemporer, masih terus relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menganalisis secara kritis faktor-faktor historis dan sosial-keagamaan yang melatarbelakangi lahirnya Gerakan Padri di Minangkabau. Kedua, menginvestigasi dinamika konflik antara kaum Padri, kaum Adat, dan keterlibatan kolonial Belanda, serta implikasinya terhadap struktur sosial masyarakat. Ketiga, mengkaji dampak Gerakan Padri terhadap proses pembaharuan pemikiran dan praktik Islam di Minangkabau, termasuk bagaimana upaya "Islamisasi" berinteraksi dengan institusi adat. Keempat, mengeksplorasi warisan Gerakan Padri dalam membentuk identitas keislaman dan sosial masyarakat Minangkabau di masa selanjutnya, dengan mempertimbangkan temuan-temuan riset terkini.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya untuk menyajikan sebuah sintesis yang lebih tajam antara analisis historis yang detail dengan kerangka pemahaman sosiologis mengenai perubahan sosial, konflik, dan gerakan sosial keagamaan, seraya mengintegrasikan dan merespons perkembangan diskursus akademik termutakhir. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada periode perang itu sendiri, tetapi juga melacak jejak pengaruhnya dalam jangka panjang terhadap pembentukan ulang lanskap keislaman Minangkabau, termasuk bagaimana narasi dan memori tentang gerakan ini dikonstruksi dan dinegosiasikan dari waktu ke waktu. Signifikansi dari temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai salah satu episode penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya terkait dengan tema puritanisme, reformasi Islam, interaksi agama dan budaya lokal, serta dampak kolonialisme terhadap masyarakat Muslim. Selain itu, studi ini relevan untuk memahami akar historis dari beberapa corak pemikiran Islam di Indonesia dan dinamika identitas etno-religius dalam konteks kontemporer.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis (studi sejarah) dan sosiologis. Pendekatan historis akan diterapkan melalui studi pustaka yang mendalam terhadap sumber-sumber primer (arsip kolonial, manuskrip lokal jika dapat diakses, catatan-catatan sezaman) dan sekunder (buku, jurnal, disertasi, dan artikel ilmiah yang relevan, termasuk publikasi terbaru). Tahapan dalam metode sejarah seperti heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi

(penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) akan dilakukan secara sistematis. Pendekatan sosiologis akan digunakan untuk menganalisis struktur sosial, dinamika kelompok, bentuk-bentuk konflik, serta proses perubahan sosial yang terjadi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk membangun narasi sejarah yang komprehensif dan interpretasi sosial yang mendalam mengenai fenomena Gerakan Padri dan dampaknya terhadap pembaharuan Islam di Minangkabau.

PEMBAHASAN

Gelora Suci dari Tanah Haram: Menguak Latar Ideologis Gerakan Padri

Gerakan Padri, sebuah fenomena monumental yang mengguncang Minangkabau, Sumatera Barat, pada permulaan abad ke-19, sekitar tahun 1803 hingga 1838¹⁰ (Radjab, 1964), sejatinya merupakan salah satu detak awal dari denyut gagasan pembaharuan Islam di Nusantara. Episentrum kemunculannya adalah kepulauan tiga sosok ulama dari Mekkah: Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang (Dobbin, 1983).¹¹ Di Tanah Suci, mereka tidak hanya menunaikan rukun Islam kelima, tetapi juga menyerap bara api gerakan Wahabi yang berkobar di Arab Saudi (Azra, 2004; Harahap, 2021).¹² Gerakan ini, dengan napas jihadnya, memperjuangkan pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk praktik yang dianggap telah menyimpang, seperti bid'ah yang tercela, khurafat yang menyesatkan, dan terutama syirik yang menduakan keesaan Allah (Siregar, 2023).¹³ Kepulauan mereka ke Minangkabau membawa serta semangat purifikasi ini, yang kemudian menjadi bahan bakar utama Gerakan Padri.

Landasan ideologis yang diusung oleh Kaum Padri adalah puritanisme Islam yang kental (Dobbin, 1983)¹⁴. Agenda utama mereka adalah mengembalikan praktik keagamaan masyarakat Minangkabau ke rel Al-Qur'an dan Sunnah dalam interpretasinya yang paling murni dan literal. Dengan semangat ini, mereka

¹⁰ Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1964, h. 25.

¹¹ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 120.

¹² Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Honolulu: University of Hawaii Press), 2004, h. 135; F. Harahap, "Jejak Wahhabisme dalam Puritanisme Gerakan Padri: Analisis Tekstual dan Kontekstual," *Studia Islamika*, Jil. 26, No. 2 (2021), h. 255.

¹³ B.A. Siregar, *Api dalam Sekam: Ideologi Puritan, Gerakan Padri, dan Legasinya di Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati), 2023, h. 60.

¹⁴ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 122.

melancarkan kritik tajam dan perlawanan terhadap berbagai praktik adat yang dianggap telah mengotori kemurnian ajaran Islam. Sabung ayam yang meriah, meja-meja perjudian yang menggoda, tegukan minuman keras yang memabukkan, serta beberapa pasal dalam hukum waris adat yang dinilai tidak sejalan dengan konsep faraidh dalam fikih Islam, semuanya menjadi target reformasi Kaum Padri (Radjab, 1964; Hamka, 1974).¹⁵ Tak hanya itu, kritik juga dialamatkan kepada kaum adat yang dianggap melakukan pembiaran, bahkan menjadi patron bagi praktik-praktik yang menurut Kaum Padri harus diberantas demi tegaknya Islam yang kaffah (Dobbin, 1983)¹⁶.

Para Jenderal Perang Suci: Profil Tokoh Kunci di Balik Kobaran Padri

Gerakan Padri tidak akan bergelora tanpa peran sentral para tokohnya. Di luar trio pelopor—Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang—yang membawa benih pembaharuan (Radjab, 1964)¹⁷, panggung sejarah Padri juga diisi oleh figur-figur karismatik dan berpengaruh yang menjadi motor penggerak gerakan. Mereka adalah arsitek sekaligus eksekutor agenda purifikasi yang penuh risiko dan tantangan.

Salah satu figur sentral adalah Tuanku Nan Renceh. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki kharisma kuat dan memegang peranan sebagai salah satu pemimpin utama Kaum Padri (Dobbin, 1983)¹⁸. Ketegasannya dalam menegakkan prinsip-prinsip yang diyakininya menjadi salah satu faktor yang membuat gerakan ini disegani sekaligus ditakuti. Kemudian, ada Tuanku Imam Bonjol, yang nama aslinya Muhammad Shahab. Perjalanan spiritual dan perjuangannya menunjukkan dinamika yang menarik; dari seorang tokoh Padri yang awalnya dikenal radikal dalam isu-isu pemurnian, ia bertransformasi menjadi figur patriotik yang gigih memimpin perlawanan terhadap intervensi kolonial Belanda (Radjab, 1964; Amri, 2020)¹⁹. Namanya kemudian terpatri abadi sebagai simbol perlawanan heroik rakyat Minangkabau. Di wilayah Rao, Tuanku Rao tampil sebagai pemimpin Padri yang tak kalah gigihnya, mengobarkan

¹⁵ Radjab, *Perang Paderi*, h. 35; Hamka, *Tuanku Rao: Antara Khayal dan Fakta*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1974, h. 70.

¹⁶ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 125.

¹⁷ Radjab, *Perang Paderi*, h. 28.

¹⁸ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 130.

¹⁹ Radjab, *Perang Paderi*, h. 150; M. Zul Amri, "Tuanku Imam Bonjol: Dari Gerakan Puritan ke Perang Anti-Kolonialisme dalam Historiografi Indonesia," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan (JSK)*, Jil. 14, No. 1 (2020), h. 50.

perlawanan sengit terhadap musuh-musuhnya (Hamka, 1974)²⁰. Selain itu, eksistensi Harimau Nan Salapan, sebuah dewan yang beranggotakan delapan tokoh ulama, menunjukkan adanya kepemimpinan kolektif yang menjadi inti dan motor penggerak strategis Gerakan Padri (Dobbin, 1983)²¹. Para tokoh inilah, dengan karakter dan peran mereka masing-masing, yang memberi wajah dan arah pada gelombang pembaharuan Padri.

Revolusi Akidah dan Syariah: Agenda Reformasi Total Gerakan Padri

Pembaharuan yang digulirkan oleh Kaum Padri tidak bersifat parsial, melainkan menysar berbagai aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Dobbin, 1983)²². Agenda reformasi mereka dapat dipetakan ke dalam beberapa bidang krusial, yang semuanya bertujuan untuk membangun tatanan masyarakat yang sepenuhnya selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

1. Revolusi Akidah: Fondasi utama pembaharuan Padri adalah pemurnian tauhid (Siregar, 2023)²³. Mereka berjuang keras memberantas segala bentuk syirik dan praktik-praktik yang dianggap mendekati atau menjurus pada kemusyrikan. Fokusnya adalah mengesakan Allah secara mutlak dalam keyakinan dan peribadatan (Fathurrahman, 2018).²⁴
2. Penegakan Disiplin Ibadah: Kaum Padri menekankan pelaksanaan ibadah mahdhah sesuai dengan tuntunan syariat yang paling otentik. Shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan pembayaran zakat menjadi pilar-pilar yang harus ditegakkan dengan disiplin tinggi (Dobbin, 1983).²⁵ Sebaliknya, mereka menentang keras berbagai praktik ibadah yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam (bid'ah).
3. Transformasi Muamalah (Sosial-Kemasyarakatan): Gerakan Padri juga menysar reformasi dalam tatanan sosial. Praktik-praktik yang dianggap sebagai maksiat dan penyakit masyarakat, seperti perjudian, sabung ayam, dan konsumsi minuman keras

²⁰ Hamka, *Tuanku Rao*, h. 95.

²¹ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 133.

²² *Ibid.*, h. 140.

²³ Siregar, *Api dalam Sekam*, h. 85.

²⁴ Oman Fathurrahman, "Naskah Ulama Minangkabau: Sumber Kajian Gerakan Padri dan Pembaharuan Islam Awal Abad ke-19," *Studia Islamika*, Jil. 25, No. 3 (2018), h. 515.

²⁵ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 142.

(tuak), ditargetkan untuk dihapuskan (Radjab, 1964).²⁶ Lebih jauh, mereka berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam persoalan krusial seperti hukum waris, yang seringkali bersinggungan dengan hukum adat (Dobbin, 1983).²⁷

4. Pencerahan Melalui Pendidikan: Meskipun mungkin tidak seformal dan se-terstruktur gerakan pembaharu Islam di periode selanjutnya, Kaum Padri menyadari vitalnya peran pendidikan (Abdullah, 1971).²⁸ Mereka menekankan pentingnya pengajaran agama yang benar dan murni melalui institusi surau-surau, yang telah lama menjadi pusat pendidikan Islam di Minangkabau (Azra, 2004).²⁹ Surau-surau di bawah pengaruh Padri menjadi kawah candradimuka untuk mencetak kader-kader yang memahami dan siap memperjuangkan Islam yang murni.

Warisan Berdarah dan Emas: Dampak Paradoksial Gerakan Padri di Ranah Minang dan Nusantara

Gerakan Padri, dengan segala api semangat dan agenda radikalnya, meninggalkan jejak dampak yang sangat signifikan dan bersifat kompleks, bahkan paradoksial, bagi masyarakat Minangkabau khususnya dan Indonesia pada umumnya (Laffan, 2003).³⁰ Upaya pemurnian yang diusung, yang dalam praktiknya seringkali menggunakan metode koersif dan kekerasan, tak terhindarkan memicu resistensi dari kaum adat yang merasa tradisi dan otoritas mereka terancam (Dobbin, 1983).³¹ Eskalasi konflik ini bermuara pada Perang Saudara, yang lebih dikenal sebagai Perang Padri (Radjab, 1964).³² Pertikaian internal antara Kaum Padri dan Kaum Adat ini menjadi tragedi kemanusiaan yang memilukan, mengoyak tatanan sosial Minangkabau. Situasi semakin keruh ketika Belanda, dengan politik *divide et impera*-nya, memanfaatkan konflik internal ini untuk menancapkan kuku kolonialismenya lebih dalam, yang pada

²⁶ Radjab, *Perang Paderi*, h. 45.

²⁷ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 145.

²⁸ Taufik Abdullah, *Schools and Politics*, h. 25

²⁹ Azra, *The Origins of Islamic Reformism*, h. 110.

³⁰ Michael Francis Laffan, "New Charts for Uncertain Shores: The Padri War and the Islamisation of the Minangkabau World," *Indonesia and the Malay World*, Jil. 31, No. 91 (2003), h. 307.

³¹ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 150.

³² Radjab, *Perang Paderi*, h. 55.

akhirnya mengubah Perang Padri menjadi perang melawan penjajah (Van Dijk, 2019; Ricklefs, 2008).³³

Namun, di balik warisan berdarah tersebut, Gerakan Padri juga menorehkan tinta emas dalam sejarah Islamisasi di Minangkabau (Laffan, 2003).³⁴ Gelombang purifikasi yang mereka bawa, meskipun melalui jalan konflik, berhasil menanamkan kesadaran keagamaan yang lebih kuat dan murni di kalangan masyarakat (Dobbin, 1983).³⁵ Banyak praktik adat yang dianggap secara diametral bertentangan dengan ajaran Islam fundamental berhasil dieliminasi atau mengalami penyesuaian signifikan (Hadler, 2008).³⁶ Proses Islamisasi yang lebih mendalam ini termanifestasi dalam beberapa hal krusial:

1. **Harmoni Adat dan Syarak: Konsensus Emas Pasca Konflik.** Ironisnya, setelah pertikaian panjang dan melelahkan, muncul kesadaran kolektif di kalangan elite Minangkabau, baik dari kubu adat maupun sisa-sisa kaum Padri, untuk mencari titik temu (Effendi & Nurdin, 2022).³⁷ Proses rekonsiliasi ini melahirkan sebuah falsafah agung yang menjadi ciri khas Minangkabau hingga kini: "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" (Adat bersendikan Syariat, Syariat bersendikan Al-Qur'an) (Abdullah, 1971; Ilham, 2022; Pelly, 1994).³⁸ Ini adalah sebuah formula genial yang mengakomodasi kearifan lokal adat dalam bingkai ajaran universal Islam, menandai sebuah era baru konsolidasi sosial-keagamaan.
2. **Api Perlawanan Tak Kunjung Padam: Legasi Jihad Melawan Kolonialisme.** Perlawanan gigih yang ditunjukkan oleh Kaum Padri, terutama di bawah kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, dalam menghadapi superioritas militer Belanda telah terukir sebagai salah satu babak heroik dalam sejarah perlawanan

³³ Kees Van Dijk, "The Padri War: A Protracted Conflict and its Impact on Minangkabau Society," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, Jil. 175, No. 2-3 (2019), h. 215; M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, (Stanford: Stanford University Press), 2008, h. 143.

³⁴ Laffan, "New Charts for Uncertain Shores," h. 310.

³⁵ Dobbin, *Islamic Revivalism*, h. 170.

³⁶ Jeffrey Hadler, "A Historiography of the Padri War (1821-1837): The Making of an Islamic Civil War in West Sumatra," *Journal of Asian Studies*, Jil. 67, No. 3 (2008), h. 876.

³⁷ R. Effendi & L. Nurdin, *Minangkabau Bergerak: Dinamika Adat, Agama, dan Negara Pasca-Perang Padri*, (Padang: Andalas University Press), 2022, h. 65.

³⁸ Abdullah, *Schools and Politics*, h. 30; M. Nur Ilham, "Rekonsiliasi Adat dan Syarak Pasca-Perang Padri: Analisis Falsafah 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah'," *Jurnal Filsafat dan Peradaban*, Jil. 5, No. 2 (2022), h. 115; Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES), 1994, h. 40.

bangsa Indonesia terhadap penjajahan (Radjab, 1964; Amri, 2020).³⁹ Meskipun pada akhirnya dapat dipatahkan, semangat juang dan patriotisme yang mereka tunjukkan menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan perlawanan anti-kolonialisme di berbagai daerah lain di Nusantara (Kahin, 1999; Ricklefs, 2008).⁴⁰

3. **Benih Reformasi Ditebar: Padri Sebagai Cetak Biru Gerakan Islam Berikutnya.** Meskipun dalam metode dan artikulasinya mungkin berbeda, semangat purifikasi, penegakan syariat Islam, dan komitmen untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang diusung oleh Kaum Padri secara tidak langsung telah memberikan kontribusi dan warna signifikan bagi kemunculan dan perkembangan gerakan-gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Indonesia pada periode-periode selanjutnya (Abdullah, 1971; Azra, 2004).⁴¹ Ide-ide tentang pentingnya ijtihad dan pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) yang digaungkan oleh organisasi-organisasi Islam modernis di awal abad ke-20 memiliki akar kesinambungan historis dengan apa yang telah diperjuangkan oleh Gerakan Padri (Siregar, 2023).⁴²

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerakan Padri merupakan manifestasi krusial dari dinamika pembaharuan Islam di Minangkabau abad ke-19, yang berakar kuat pada ideologi puritanisme yang diimpor dari Timur Tengah. Didorong oleh keinginan untuk memurnikan praktik keagamaan dari sinkretisme lokal dan dipimpin oleh figur-figur ulama yang berdedikasi, gerakan ini mengusung agenda reformasi yang komprehensif, menasar aspek teologis, ritual peribadatan, tatanan sosial-kemasyarakatan, hingga pendidikan, demi tegaknya syariat Islam secara total.

Meskipun pada awalnya memicu konflik internal yang merusak dan melibatkan intervensi kolonial, dampak jangka panjang Gerakan Padri terbukti fundamental. Gerakan ini tidak hanya berhasil mengakselerasi proses Islamisasi yang lebih mendalam di tengah masyarakat Minangkabau, tetapi juga secara paradoks membuka jalan bagi perumusan sintesis harmonis antara adat dan syariat melalui falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Lebih lanjut, semangat perlawanan Padri terhadap kolonialisme turut menyemai

³⁹ Radjab, *Perang Paderi*, h. 250; Amri, "Tuanku Imam Bonjol," h. 58.

⁴⁰ Audrey R. Kahin, *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity, 1926-1998*, (Amsterdam: Amsterdam University Press), 1999, h. 25; Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, h. 145.

⁴¹ Abdullah, *Schools and Politics*, h. 45; Azra, *The Origins of Islamic Reformism*, h. 150.

⁴² Siregar, *Api dalam Sekam*, h. 120.

benih-benih kesadaran anti-penjajahan dan memberikan warisan inspiratif bagi gelombang gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada masa-masa selanjutnya. Dengan demikian, Gerakan Padri meninggalkan legasi kompleks yang signifikan dalam membentuk wajah keislaman, sosial, dan bahkan kebangsaan di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Ibrahim, J. (2022). *Gerakan reformis Islam di Asia Tenggara: Studi kasus Padri dan Gerakan Kaum Muda di Semenanjung Malaya*. University Malaya Press.
- Abdullah, T. (1971). *Schools and politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Cornell Modern Indonesia Project.
- Amri, M. Z. (2020). Tuanku Imam Bonjol: Dari gerakan Puritan ke perang anti-kolonialisme dalam historiografi Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan (JSK)*, 14(1), 45-67.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Dobbin, C. (1983). *Islamic revivalism in a changing peasant economy: Central Sumatra, 1784-1847*. Curzon Press.
- Effendi, R., & Nurdin, L. (2022). *Minangkabau bergerak: Dinamika adat, agama, dan negara pasca-Perang Padri*. Andalas University Press.
- Fathurrahman, O. (2018). Naskah ulama Minangkabau: Sumber kajian Gerakan Padri dan pembaharuan Islam awal abad ke-19. *Studia Islamika*, 25(3), 509-542.
- Hadler, J. (2008). A historiography of the Padri War (1821-1837): The making of an Islamic civil war in West Sumatra. *Journal of Asian Studies*, 67(3), 873-899.
- Hamka. (1967). *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Djajamurni.
- Hamka. (1974). *Tuanku Rao: Antara khayal dan fakta*. Bulan Bintang.
- Harahap, F. (2021). Jejak Wahhabisme dalam puritanisme Gerakan Padri: Analisis tekstual dan kontekstual. *Studia Islamika*, 26(2), 249-278.
- Harahap, R. (2021). *Rekonfigurasi lanskap keagamaan Minangkabau: Dari Puritanisme Padri ke Islam moderat kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihham, M. N. (2022). Rekonsiliasi adat dan syarak pasca-Perang Padri: Analisis falsafah 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah'. *Jurnal Filsafat dan Peradaban*, 5(2), 112-130.
- Kahin, A. R. (1999). *Rebellion to integration: West Sumatra and the Indonesian polity, 1926-1998*. Amsterdam University Press.

- Laffan, M. F. (2003). New charts for uncertain shores: The Padri War and the Islamisation of the Minangkabau world. *Indonesia and the Malay World*, 31(91), 305-328.
- Lestari, N. F. (2019). Negosiasi identitas perempuan Minangkabau pasca-Perang Padri: Antara tuntutan agama dan realitas adat. *Jurnal Studi Perempuan dan Anak*, 10(2), 115-130.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan adaptasi: Peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing*. LP3ES.
- Putra, A. (2017). *Warisan intelektual ulama Padri: Genealogi dan jaringan keilmuan di Minangkabau abad ke-19*. Andalas University Press.
- Radjab, M. (1964). *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. (2008). *A history of modern Indonesia since c.1200* (4th ed.). Stanford University Press.
- Schrieke, B.J.O. (1955). *Indonesian sociological studies: Selected writings of B.J.O. Schrieke, Part One*. W. van Hoeve.
- Siregar, B.A. (2023). *Api dalam sekam: Ideologi Puritan, Gerakan Padri, dan legasinya di Nusantara*. Penerbit Lentera Hati.
- Suryadi, R. (2023). Memori dan representasi Perang Padri dalam narasi sejarah lokal dan nasional. *Analisis Sejarah*, 12(1), 45-62.
- Van Dijk, K. (2019). The Padri War: A protracted conflict and its impact on Minangkabau society. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, 175(2-3), 210-235.